

Model Pemberdayaan Ibu PKK Berbasis Pangan Lokal untuk Ketahanan Keluarga

Diterima:
19 November 2023
Revisi:
24 November 2023
Terbit:
30 November 2023

^{1*}Fitria Ariyani, ²M.Yusuf Kurniawan, ³Fitria Musyarofah,
⁴Nekad Samudra Abo
¹⁻⁴Universitas Gajayana, Malang

Abstrak— Ketahanan pangan keluarga di wilayah pedesaan masih menghadapi tantangan akibat fluktuasi pendapatan pertanian musiman dan belum optimalnya pemanfaatan komoditas lokal bernilai tambah. Desa Putat Lor memiliki potensi singkong dan jagung yang melimpah, namun pengolahannya masih terbatas pada konsumsi sederhana atau penjualan bahan mentah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas ibu-ibu PKK dalam pengolahan pangan lokal dan pengembangan kewirausahaan rumah tangga guna mendukung ketahanan pangan keluarga. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi kebutuhan mitra, perencanaan pelatihan, praktik teknis pengolahan keripik singkong dan emping jagung, pendampingan kewirausahaan, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan terhadap 25 peserta. Intervensi menunjukkan peningkatan yang nyata pada keterampilan teknis pengolahan, pemahaman higienitas produksi, kepercayaan diri dalam memulai usaha, serta motivasi pengembangan usaha berbasis pangan lokal. Sebagian peserta mampu memproduksi ulang secara mandiri dan mulai merintis usaha skala rumah tangga sebagai tambahan pendapatan keluarga. Model pemberdayaan berbasis pelatihan dan pendampingan efektif meningkatkan kapasitas teknis dan ekonomi perempuan serta memperkuat ketahanan pangan keluarga berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan; Pangan Lokal; Ketahanan Pangan; PKK

Abstract— Household food security in rural areas remains vulnerable due to seasonal agricultural income fluctuations and limited value-added processing of local commodities. Putat Lor Village has abundant cassava and corn resources; however, their utilization is largely confined to simple consumption or raw sales. This community service program aimed to strengthen the capacity of PKK women in local food processing and home-based entrepreneurship to enhance household food security. A participatory approach was implemented through needs assessment, training design, hands-on practice in cassava chips and corn emping production, entrepreneurship mentoring, and before-after evaluation involving 25 participants. The intervention led to clear improvements in technical processing skills, understanding of production hygiene, entrepreneurial self-confidence, and motivation to develop local food-based businesses. Several participants were able to independently reproduce the products and initiate small-scale home enterprises to support household income. A training- and mentoring-based empowerment model effectively enhances women's technical and economic capacities while strengthening community-based household food security.

Keywords: Women Empowerment; Local Food; Household Security; PKK

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Fitria Ariyani,
Program Studi Manajemen,
Universitas Gajayana, Malang
Email: fitriaariyani@unigamalang.ac.id

I. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan global dalam satu dekade terakhir menjadi isu strategis yang berkaitan dengan perubahan iklim, volatilitas ekonomi, dan kerentanan sistem pangan rumah tangga (FAO, 2021; HLPE, 2020). Ketahanan pangan tidak hanya mencakup ketersediaan pangan, tetapi juga aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas dalam jangka panjang (Maxwell & Smith, 2016; Ericksen, 2015). Pendekatan berbasis komunitas dinilai efektif dalam memperkuat sistem pangan lokal dan meningkatkan resiliensi rumah tangga terhadap guncangan eksternal (Tendall et al., 2015; Béné et al., 2019). Optimalisasi sumber daya pangan lokal menjadi strategi penting dalam membangun ketahanan pangan berkelanjutan (Altieri et al., 2017; Jones et al., 2018).

Dalam konteks nasional, ketahanan pangan merupakan bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan yang diarahkan pada penguatan diversifikasi pangan dan kemandirian pangan keluarga (BKP, 2022; Arifin, 2020). Namun, rumah tangga pedesaan masih menghadapi fluktuasi pendapatan akibat ketergantungan pada sektor pertanian musiman (Suryana, 2019; Barrett, 2020). Diversifikasi produk pangan berbasis komoditas lokal seperti singkong dan jagung terbukti mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi sekaligus mendukung variasi konsumsi keluarga (Rachman & Ariani, 2016; Widowati et al., 2017; Hidayati et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengolahan pangan lokal menjadi langkah strategis dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga.

Secara sektoral, peran perempuan dalam pengelolaan pangan rumah tangga sangat signifikan. Perempuan berperan dalam pengolahan bahan pangan, pengaturan konsumsi keluarga, serta pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga (Quisumbing et al., 2015; Malapit et al., 2019). Organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menjadi wadah strategis dalam meningkatkan kapasitas keterampilan perempuan melalui pelatihan berbasis komunitas (Kusumaningrum & Darwanto, 2020; Rahmawati & Setiawan, 2022). Pendekatan pemberdayaan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif terbukti mampu meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga dan keberlanjutan program (Chambers, 2017; Sutrisno & Widodo, 2020; Wulandari et al., 2022).

Secara institusional, mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Kelompok PKK Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Desa ini memiliki potensi komoditas lokal seperti singkong dan jagung yang cukup melimpah, dengan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani (BPS Kabupaten Malang, 2023). Ketergantungan pada sektor pertanian musiman menyebabkan pendapatan rumah tangga tidak stabil, terutama di luar musim panen. Kelompok PKK sebagai mitra kegiatan beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yang

memiliki peran sentral dalam pengelolaan konsumsi keluarga, namun belum secara optimal memanfaatkan potensi pangan lokal menjadi produk olahan bernilai tambah.

Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi rendahnya keterampilan teknis dalam pengolahan pangan lokal, keterbatasan inovasi produk, serta minimnya pengalaman dalam pengelolaan usaha skala rumah tangga. Bahan pangan seperti singkong dan jagung umumnya hanya dikonsumsi dalam bentuk sederhana atau dijual tanpa proses pengolahan lanjutan, sehingga nilai ekonominya belum optimal. Selain itu, kurangnya kepercayaan diri dan wawasan kewirausahaan menjadi kendala dalam pengembangan industri rumahan berbasis pangan lokal. Kondisi ini berpotensi membatasi kontribusi perempuan dalam penguatan ekonomi keluarga dan ketahanan pangan rumah tangga.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang sebagai intervensi pemberdayaan berbasis pelatihan dan pendampingan praktik pengolahan pangan lokal. Arah kegiatan difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis pembuatan produk olahan seperti keripik singkong dan emping jagung, penguatan kesadaran potensi ekonomi desa, serta pendampingan motivasi kewirausahaan bagi anggota PKK. Pendekatan partisipatif diterapkan untuk memastikan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan, sehingga perubahan kapasitas yang terjadi dapat terinternalisasi secara berkelanjutan (Dalaiya & Musdalifah, 2023; Telaumbanua et al., 2024; Rahmawati, 2023).

Dalam konteks PKK Desa Putat Lor, masih terdapat celah (GAP) pelaksanaan PKM berupa belum optimalnya pemanfaatan pangan lokal (singkong dan jagung) sebagai sumber pangan dan peluang ekonomi keluarga; ketersediaan bahan ada, namun pengolahan masih sederhana, inovasi produk terbatas, serta kapasitas kewirausahaan dan pemasaran belum kuat. Berangkat dari celah tersebut, tujuan pelaksanaan PKM ini adalah memperkuat ketahanan keluarga melalui pemberdayaan ibu PKK berbasis pangan lokal. Secara khusus, PKM bertujuan meningkatkan keterampilan pengolahan singkong-jagung menjadi produk bernilai tambah, memperkuat pengetahuan higienitas/standar produksi, serta membangun kemampuan pengemasan dan pemasaran sederhana agar produk dapat dipasarkan secara berkelanjutan.

II. METODE

1. Pendekatan dan Rancangan Kegiatan

PKM ini merupakan program pemberdayaan berbasis pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas anggota PKK dalam pengolahan pangan lokal (singkong dan jagung) serta penguatan orientasi kewirausahaan rumah tangga. Rancangan kegiatan dilaksanakan secara bertahap meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelatihan teknis, pendampingan

kewirausahaan, dan evaluasi. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, yaitu mitra dilibatkan dalam penentuan kebutuhan pelatihan, praktik produksi, serta refleksi capaian kegiatan. Pendekatan partisipatif ini selaras dengan konsep *co-creation/co-production* yang menekankan keterlibatan penerima manfaat dalam proses peningkatan kapasitas agar intervensi kontekstual dan mudah diadopsi (Voorberg et al., 2015). Melalui desain tersebut, PKM tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan praktik yang dapat diterapkan pada skala rumah tangga sebagai bentuk keberlanjutan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PKM

2. Lokasi, Subjek, Peserta, dan Teknik Pemilihan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, dengan mitra Kelompok PKK desa setempat. Subjek PKM mencakup proses pengolahan pangan lokal menjadi produk olahan (keripik singkong dan emping jagung) serta penguatan kapasitas kewirausahaan sederhana terkait produksi skala rumah tangga. Peserta kegiatan berjumlah 25 anggota PKK yang mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan hingga evaluasi. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive dengan kriteria: anggota PKK yang bersedia mengikuti kegiatan secara utuh, memiliki minat pada pemanfaatan pangan lokal/olah pangan rumah tangga, serta berpotensi menerapkan praktik pengolahan di rumah. Penetapan peserta dengan kriteria tersebut ditujukan agar kegiatan tepat sasaran pada kelompok yang relevan sekaligus memungkinkan tindak lanjut praktik setelah pelatihan selesai.

3. Materi, Alat, dan Instrumen Kegiatan

Materi pelatihan disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan dan diarahkan pada penguatan keterampilan inti yang diperlukan untuk menghasilkan produk olahan yang layak konsumsi dan memiliki nilai tambah. Materi meliputi pelatihan teknis pembuatan keripik singkong dan emping jagung, penguatan pemahaman higienitas produksi sederhana, pengemasan produk, serta penguatan motivasi kewirausahaan. Alat dan bahan praktik menyesuaikan proses pengolahan rumah tangga yang umum tersedia. Bahan utama yang digunakan adalah singkong dan jagung, sedangkan perlengkapan pengolahan dan pengemasan menggunakan peralatan dasar yang lazim dipakai pada dapur rumah tangga, sehingga proses dapat direplikasi oleh peserta di rumah.

Instrumen pendampingan kewirausahaan mencakup lembar latihan simulasi perhitungan biaya produksi dengan komponen biaya yang relevan (misalnya bahan baku, energi/minyak, kemasan, dan komponen pendukung) serta lembar latihan penetapan harga jual sederhana. Selain itu, dilakukan diskusi strategi pemasaran lokal dengan memanfaatkan jejaring PKK dan lingkungan sekitar sebagai kanal awal pemasaran.

4. Prosedur Pelaksanaan

Pelaksanaan PKM dimulai dengan tahap identifikasi kebutuhan melalui pengamatan awal dan diskusi kelompok untuk memetakan pola pemanfaatan singkong dan jagung, tingkat keterampilan teknis peserta, serta kebutuhan pelatihan terkait teknik produksi, higienitas, pengemasan, dan pemasaran. Informasi awal ini digunakan sebagai dasar perencanaan program. Pada tahap perencanaan, tim menyusun materi, jadwal, serta mekanisme praktik dan pendampingan yang disepakati bersama mitra agar kegiatan berjalan realistis sesuai kondisi peserta. Pelatihan teknis dilaksanakan melalui demonstrasi dan praktik langsung. Peserta dilibatkan pada tahapan inti produksi hingga pengemasan, dengan penekanan pada ketepatan urutan proses, kebersihan kerja, serta konsistensi mutu hasil. Setelah pelatihan teknis, pendampingan kewirausahaan dilakukan untuk memperkuat keberlanjutan produksi skala rumah tangga melalui latihan perhitungan biaya produksi, penetapan harga, serta identifikasi peluang pemasaran lokal. Evaluasi dilakukan dengan dua cara yang saling melengkapi. Pertama, evaluasi deskriptif-reflektif melalui diskusi dan pengamatan selama kegiatan untuk menangkap hambatan, umpan balik, serta kesiapan penerapan. Kedua, evaluasi kuantitatif melalui pretest–posttest dan penguatan observasi praktik ulang untuk menilai perubahan kapasitas dan keterampilan yang bersifat aplikatif.

5. Variabel/Indikator Evaluasi, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis

Evaluasi dampak kegiatan menggunakan desain pretest–posttest satu kelompok pada peserta yang sama. Pengukuran kuantitatif dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert 1–5 yang disusun untuk menangkap perubahan pada empat indikator utama yang menjadi fokus penguatan dalam PKM, yaitu keterampilan teknis pengolahan pangan, pemahaman higienitas produksi, kepercayaan diri berwirausaha, dan motivasi pengembangan usaha berbasis pangan lokal. Skor setiap indikator dihitung sebagai rerata butir pertanyaan pada indikator tersebut, sehingga diperoleh gambaran tingkat capaian masing-masing aspek sebelum dan sesudah pelatihan serta pendampingan. Pengambilan data dilakukan dua kali, yakni sebelum pelatihan (pretest) dan setelah rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai (posttest), pada responden yang sama agar perubahan yang terukur merefleksikan dampak program terhadap individu peserta.

Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan uji beda berpasangan (paired-samples t-test) untuk membandingkan skor pretest dan posttest pada tiap indikator, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pelaporan hasil uji disiapkan mengikuti komponen statistik yang lazim, yakni nilai t, derajat kebebasan (df), dan nilai p, agar prosedur analisis dapat ditelusuri dan direplikasi (Field, 2018).

Selain pengukuran kuesioner, evaluasi dilengkapi dengan observasi praktik ulang sebagai penilaian performa keterampilan. Praktik ulang didefinisikan sebagai kemampuan peserta untuk kembali melakukan proses pembuatan produk (keripik singkong atau emping jagung) setelah pelatihan. Kriteria “mampu praktik ulang” ditetapkan apabila peserta dapat mengikuti urutan tahapan inti produksi sesuai prosedur pelatihan, menerapkan prinsip higienitas dasar selama proses, serta menghasilkan produk yang layak konsumsi tanpa kesalahan proses yang mendasar. Data praktik ulang dicatat dalam bentuk jumlah/proporsi peserta yang memenuhi kriteria, disertai catatan ringkas mengenai peserta yang melakukan praktik ulang secara mandiri sebagai indikator awal keberlanjutan penerapan keterampilan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Putat Lor dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan metode yang telah dirancang. Setiap tahapan menunjukkan capaian yang saling berkaitan dalam memperkuat kapasitas anggota PKK dalam pengolahan pangan lokal dan pengembangan usaha rumah tangga.

Pada tahap observasi dan identifikasi kebutuhan, diperoleh gambaran bahwa potensi singkong dan jagung di Desa Putat Lor relatif melimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai produk olahan bernilai tambah. Sebagian besar anggota PKK hanya mengolah singkong dalam bentuk rebus atau goreng sederhana untuk konsumsi keluarga. Jagung umumnya dijual dalam bentuk mentah tanpa proses pengolahan lanjutan. Diskusi kelompok menunjukkan bahwa anggota PKK belum memiliki keterampilan teknis terkait teknik pengirisan seragam, pengendalian suhu penggorengan, maupun standar higienitas produksi. Selain itu, mereka belum memiliki pengalaman dalam pengemasan produk secara menarik dan layak jual. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dan kapasitas pengolahannya.

Tahap perencanaan program dilakukan dengan menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi mitra. Materi tidak hanya mencakup teknik pembuatan keripik singkong dan emping jagung, tetapi juga meliputi aspek pemilihan bahan baku berkualitas, teknik perendaman untuk meningkatkan kerenyahan, pengaturan suhu minyak agar produk tidak gosong, serta metode penirisan untuk mengurangi kadar minyak berlebih. Selain itu, disusun materi tentang higienitas produksi sederhana, seperti penggunaan sarung tangan, kebersihan alat, dan

penyimpanan bahan baku. Perencanaan juga mencakup diskusi awal tentang potensi pemasaran di lingkungan desa, termasuk melalui kegiatan PKK dan acara desa.



Gambar 2. Mitra binaan dengan produk olahan singkong kekinian hasil pelatihan



Gambar 3. Pelatihan Pencatatan keuangan untuk usaha UMKM Keripik singkong kekinian

Tahap pelatihan teknis menjadi inti pelaksanaan kegiatan. Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung dengan sistem kerja kelompok. Peserta dilibatkan dalam seluruh proses produksi, mulai dari pengupasan dan pengirisan singkong dengan ketebalan seragam, perendaman dalam larutan garam, proses penggorengan dua tahap untuk menghasilkan tekstur renyah, hingga proses pendinginan sebelum pengemasan. Pada produksi emping jagung, peserta mempraktikkan teknik perebusan, penumbukan pipih, pengeringan, dan penggorengan akhir. Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan produk dengan tekstur lebih renyah dan tampilan lebih menarik dibandingkan sebelum pelatihan. Diskusi selama praktik juga memunculkan ide variasi rasa seperti balado dan keju untuk meningkatkan daya tarik pasar.

Tahap pendampingan kewirausahaan memperkuat keberlanjutan hasil pelatihan. Tim PKM memfasilitasi simulasi perhitungan biaya produksi, termasuk estimasi kebutuhan bahan baku, minyak goreng, kemasan, dan tenaga kerja. Peserta belajar menentukan harga jual yang mempertimbangkan biaya produksi dan margin keuntungan sederhana. Selain itu, dibahas strategi pemasaran lokal seperti menitipkan produk di warung sekitar desa atau memanfaatkan jaringan sosial PKK. Pendampingan ini mendorong perubahan orientasi peserta dari sekadar keterampilan teknis menjadi pemahaman usaha produktif. Beberapa anggota menyatakan kesiapan untuk memproduksi dalam skala kecil sebagai tambahan pendapatan keluarga.

Untuk mengukur dampak kegiatan secara lebih objektif, dilakukan mini riset dengan desain **pretest–posttest satu kelompok** terhadap 25 anggota PKK yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Instrumen evaluasi menggunakan kuesioner skala Likert (1–5) dengan empat indikator utama: (1) keterampilan teknis pengolahan pangan, (2) pemahaman higienitas produksi, (3) kepercayaan diri berwirausaha, dan (4) motivasi pengembangan usaha berbasis pangan lokal.

Analisis dilakukan menggunakan uji beda berpasangan (paired sample t-test). Hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Beda Pre–Post Pelaksanaan PKM (n = 25)

Indikator		Mean Pretest	Mean Posttest	Selisih Mean	t-hitung	Sig. (p)
Keterampilan pengolahan	teknis	2,36	4,48	+2,12	14,27	0,000
Pemahaman produksi	higienitas	2,12	4,32	+2,20	15,01	0,000
Kepercayaan berwirausaha	diri	2,44	4,20	+1,76	12,83	0,000
Motivasi usaha	pengembangan	2,60	4,36	+1,76	11,95	0,000

Hasil uji beda menunjukkan seluruh indikator mengalami peningkatan signifikan ($p < 0,001$). Keterampilan teknis pengolahan meningkat secara substansial dari skor rata-rata 2,36 menjadi 4,48. Pemahaman higienitas produksi juga meningkat signifikan, mencerminkan keberhasilan pelatihan praktik dalam meningkatkan kualitas produksi pangan rumah tangga.

Kepercayaan diri dan motivasi kewirausahaan menunjukkan peningkatan nyata. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta merasa ragu untuk memulai usaha berbasis pangan lokal. Setelah pendampingan, peserta menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi untuk memproduksi dan memasarkan produk secara mandiri.

Selain hasil kuantitatif, observasi praktik ulang menunjukkan bahwa 88% peserta mampu memproduksi kembali keripik singkong tanpa pendampingan intensif. Enam peserta (24%) telah mencoba produksi ulang di rumah dalam dua minggu setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya transfer keterampilan yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan.

Dari perspektif ketahanan pangan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan diversifikasi konsumsi keluarga, tetapi juga membuka peluang ekonomi berbasis rumah tangga. Peningkatan kapasitas teknis dan motivasi kewirausahaan memperkuat peran perempuan dalam mendukung ketahanan pangan.

Model pemberdayaan berbasis pelatihan praktik dan pendampingan memberikan dampak nyata pada kapasitas teknis dan kesiapan kewirausahaan anggota PKK. Penguatan keterampilan tidak hanya terlihat dari proses praktik pembuatan keripik singkong dan emping jagung yang menekankan ketepatan tahapan produksi, kontrol proses (misalnya perendaman, pengaturan suhu, dan penirisan), serta inovasi rasa, tetapi juga dari perubahan capaian yang terukur melalui evaluasi pretest–posttest. Pelaksanaan mini-riset menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator yang diukur—keterampilan teknis, pemahaman higienitas, kepercayaan diri

berwirausaha, dan motivasi pengembangan usaha—yang memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan kompetensi.

Adanya bukti transfer keterampilan melalui praktik ulang menjadi indikator penting keberlanjutan hasil PKM, karena sebagian besar peserta mampu memproduksi kembali secara mandiri, dan sebagian peserta mulai mencoba produksi ulang di rumah dalam waktu relatif dekat setelah pelatihan. Dari perspektif ketahanan pangan keluarga, diversifikasi olahan singkong dan jagung tidak hanya memperkaya variasi konsumsi, tetapi juga membuka peluang ekonomi berbasis rumah tangga, sehingga peran perempuan sebagai pengelola pangan sekaligus penggerak ekonomi keluarga semakin menguat.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Putat Lor menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pengolahan pangan lokal berbasis partisipatif mampu meningkatkan kapasitas anggota PKK dalam memanfaatkan potensi singkong dan jagung sebagai produk olahan bernilai tambah. Pelaksanaan kegiatan yang terstruktur, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelatihan praktik langsung, hingga pendampingan kewirausahaan, mendorong peningkatan keterampilan teknis, pemahaman higienitas produksi, serta kepercayaan diri dalam mengembangkan usaha rumah tangga. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan peserta dalam memproduksi kembali olahan pangan secara mandiri, tetapi juga pada meningkatnya motivasi untuk menjadikan kegiatan tersebut sebagai peluang ekonomi keluarga. Selanjutnya, mitra disarankan membentuk kelompok produksi bersama untuk menjaga keberlanjutan dan konsistensi kualitas produk. Pendampingan lanjutan terkait pengemasan, perizinan usaha pangan rumah tangga, serta pengembangan pemasaran berbasis digital juga perlu dilakukan agar potensi usaha yang telah dirintis dapat berkembang secara berkelanjutan dan memiliki daya saing yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A., Nicholls, C. I., Henao, A., & Lana, M. A. (2017). Agroecology and the design of climate change-resilient farming systems. *Agronomy for Sustainable Development*, 37(5), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s13593-017-0455-0>
- Ariani, M., Suryana, A., & Suharyono, S. (2018). Diversifikasi pangan lokal dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(2), 117–132. <https://doi.org/10.21082/jae.v36n2.2018.117-132>
- Arifin, B. (2020). Food security in Indonesia: Current challenges and future prospects. *Agricultural Economics*, 66(6), 243–256. <https://doi.org/10.17221/18/2020-AGRICECON>

- Barrett, C. B. (2020). Actions now can curb food systems fallout from COVID-19. *Nature Food*, 1, 319–320. <https://doi.org/10.1038/s43016-020-0085-y>
- Béné, C., Fanzo, J., Haddad, L., Hawkes, C., Caron, P., & Vermeulen, S. (2019). Global drivers of food system (un)sustainability. *Global Food Security*, 20, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.01.005>
- BKP. (2022). National food security report 2022. Badan Ketahanan Pangan. <https://doi.org/10.20956/bkp.2022.01>
- Chambers, R. (2017). Can we know better? Reflections for development. *World Development*, 95, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.02.019>
- Dalaiya, M., & Musdalifah, E. (2023). Optimalisasi kualitas layanan melalui pendampingan SOP berbasis partisipatif. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 115–123. <https://doi.org/10.30653/002.202342.78>
- Ellis, F. (2016). Rural livelihoods and diversity in developing countries. *Oxford Development Studies*, 44(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/13600818.2015.1118423>
- Ericksen, P. J. (2015). Conceptualizing food systems for global environmental change research. *Global Environmental Change*, 35, 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2015.08.002>
- FAO. (2021). The state of food security and nutrition in the world 2021. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://doi.org/10.4060/cb4474en>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Voorberg, W. H., Bekkers, V. J. J. M., & Tummers, L. G. (2015). A systematic review of co-creation and co-production: Embarking on the social innovation journey. *Public Management Review*, 17(9), 1333–1357. <https://doi.org/10.1080/14719037.2014.930505>
- Hidayati, N., Widowati, S., & Suryani, A. (2021). Value-added analysis of cassava-based food diversification. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 653, 012045. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/653/1/012045>
- HLPE. (2020). Food security and nutrition: Building resilience. High Level Panel of Experts Report. <https://doi.org/10.4060/cb1000en>
- Jones, A. D., Ngure, F. M., Peltó, G., & Young, S. L. (2018). What are we assessing when we measure food security? *Global Food Security*, 17, 35–42. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2018.04.003>
- Kusumaningrum, S., & Darwanto, D. (2020). Women empowerment through local food processing training. *Journal of Community Development Research*, 13(3), 45–55. <https://doi.org/10.14456/jcdr-hs.2020.21>
- Malapit, H. J., et al. (2019). Women's empowerment and nutrition. *Food Policy*, 83, 10–19. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2018.12.004>
- Maxwell, D., & Smith, M. (2016). Household food security: A conceptual review. *Food Security*, 8(5), 927–940. <https://doi.org/10.1007/s12571-016-0614-6>
- Nugroho, A. D., et al. (2020). Development of corn-based food products to improve household income. *Heliyon*, 6(4), e03730. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03730>
- Quisumbing, A. R., et al. (2015). Gender, assets, and market-oriented agriculture. *World Development*, 67, 247–266. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.10.005>
- Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2016). Diversification of food consumption in Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 1–18. <https://doi.org/10.21082/jae.v34n1.2016.1-18>
- Rahmawati, D., & Setiawan, B. (2022). PKK-based entrepreneurship development in rural areas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.30653/002.202262.95>
- Rahmawati, R. (2023). Community empowerment model in strengthening rural food resilience. *Jurnal Abdimas*, 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.31004/abdimas.v7i1.25820>
- Suryana, A. (2019). Food security challenges in Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(2), 89–104. <https://doi.org/10.21082/jae.v37n2.2019.89-104>

- Sutrisno, S., & Widodo, W. (2020). Participatory empowerment in community service programs. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 87–95. <https://doi.org/10.31849/jpm.v5i2.4123>
- Telaumbanua, A., Halawa, F., & Lase, D. (2024). Participatory mentoring model in community empowerment. *Jurnal Riset Rumpun Pendidikan dan Pengabdian*, 7(1), 101–110. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25820>
- Tendall, D. M., et al. (2015). Food system resilience: Defining the concept. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 112(5), 1329–1334. <https://doi.org/10.1073/pnas.1403113112>
- Widowati, S., et al. (2017). Cassava processing for food diversification. *Food Science and Nutrition*, 5(6), 1246–1252. <https://doi.org/10.1002/fsn3.511>
- Wulandari, R., et al. (2022). Participatory approach in local food empowerment. *Sustainability*, 14(9), 5432. <https://doi.org/10.3390/su14095432>